

Proses penerimaan ibu anak down syndrome yang berusia kurang dari lima tahun

Uji Arum Ismartini, author

Deskripsi Lengkap: <https://lib.ui.ac.id/detail?id=20286968&lokasi=lokal>

Abstrak

ABSTRAK

Anak merupakan harta yang paling berharga bagi orangtua. Khususnya bagi ibu, anak yang lahir dengan sehat dan tidak berkelainan memiliki simbol bahwa ibu mampu memberikan ketenangan yang baik.

Berbeda jika anak yang dilahirkan memiliki kelainan Down Syndrome. Hal ini dapat membuat ibu mengalami shock dan kekecewaan yang hebat (Ashman & Eikins, 1994), karena kelainan Down Syndrome dapat terlihat dengan jelas, sehingga dapat menimbulkan reaksi lingkungan yang dapat berpengaruh terhadap penerimaan ibu. Selain itu kehadiran anak Down Syndrome akan berpengaruh pada pengaturan waktu luang dan ekonomi keluarga. Harapan ibu juga akan menurun setelah mengetahui keterbatasan-keterbatasan yang dimiliki anak.

Untuk dapat menerima kondisi anaknya, ibu membutuhkan waktu yang relatif cukup panjang. Diawali dengan perasaan shock, sedih dan kecewa (primary phase). Kemudian dalam diri ibu akan timbul rasa marah, bersalah, ambivalensi dan malaise (secondary phase). Kondisi ini akan terus berlangsung hingga ibu menyadari bahwa anaknya membutuhkan intervensi yang tepat (tertiary phase) (Kubler-Ross dalam Gargiulo, 1985). Pada saat ini dapat dikatakan bahwa ibu sudah dapat menerima kondisi anaknya, walaupun penerimaan ini tidak akan pernah sempurna karena perasaan sedih dan depresi akan selalu muncul (Gargiulo, 1985).

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi proses penerimaan ibu antara lain adalah sikap lingkungan dan kerabat dekat (significant others), reaksi abnormal anak, kesenjangan yang timbul antara harapan dan kenyataan, serta tingkat ekonomi dan orientasi pendidikan. Kesemuanya itu saling berinteraksi dengan proses yang ibu alami dalam menerima kondisi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses penerimaan ibu anak Down Syndrome yang berusia kurang dari lima tahun. Penerimaan ibu merupakan hal yang penting bagi anak Down Syndrome, karena semakin cepat ibu dapat menerima kondisi anak, semakin cepat ibu dapat mengambil tindakan selanjutnya untuk meningkatkan kemampuan anak. Lima tahun pertama merupakan masa yang relatif berat bagi ibu, dimana ibu memperoleh diagnosa yang akurat, kemudian mengalami berbagai emosi yang berfluktuasi, hingga akhirnya dapat menerima kondisi anak (Tumbull, dkk. dalam Heward, 1996). Tahun-tahun selanjutnya ibu sudah mulai dapat mengorganisasi kehidupan sehari-hari,

dan kekhawatiran pada anak sudah mulai berkurang. Untuk dapat mengetahui proses penerimaan tersebut, digunakan

pendekatan kualitatif dengan metode single case study. Sampel diperoleh melalui prosedur typical purposeful sampling. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan observasi terhadap tiga orang ibu yang memiliki anak Down Syndrome berusia kurang dari lima tahun dan tinggal bersama anak tersebut. Untuk memenuhi etika penelitian, maka identitas asli dari subjek disamarkan sedemikian rupa sehingga tidak tersebar luas. Penelitian ini divalidasi dengan menggunakan metode member checks. Data yang diperoleh dianalisa dengan cara coding.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pada ketiga ibu muncul reaksi-reaksi primary, secondary, dan tertiary phase. Hanya saja, tidak semua ibu mengalaminya. Misalnya saja sebagian ibu merasa shock dengan hadirnya anak Dawn Syndrome, namun ada ibu yang tidak merasa shock. Kemudian, sebagian ibu tidak malu dengan kondisi anaknya, tetapi ada pula ibu yang malu dan risi dengan kondisi anaknya. Dari ketiga subjek juga diketahui bahwa reaksi *^ef* and depression terjadi sejak anak Dawn Syndrome lahir dan masih berlanjut hingga saat ini. Sedangkan adaptasi terhadap anak yang merupakan bagian dari tertiary phase ternyata muncul sejak awal, beberapa saat setelah anak didiagnosa mengalami Dawn Syndrome. Ketiga subjek juga menunjukkan bahwa reaksi-reaksi yang mereka alami tidak berurutan, seperti ibu yang tidak mengalami reaksi tertentu, kemudian "lompat" pada reaksi selanjutnya. Selain itu juga diketahui reaksi-reaksi yang merupakan bagian dari secondary phase ternyata muncul pada saat ibu sedang berada pada primary phase. Begitu juga dengan tertiary phase yang muncul saat ibu sedang berada pada secondary phase, sehingga dapat dikatakan bahwa proses penerimaan yang dilewati ibu anak Dawn Syndrome mengalami tumpang tindih. Hal ini sebenarnya merupakan fenomena yang wajar, karena tergantung sepenuhnya pada keunikan individu masing-masing (Gargiulo, 1985). Dari hasil penelitian juga dapat disimpulkan bahwa pada akhirnya ketiga subjek dapat menerima kondisi anak mereka, terutama karena adanya dukungan dari orang terdekat dan lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian maka disarankan pada ibu yang memiliki anak Down Syndrome untuk mengikuti program parent support group, sehingga dapat berbagi cerita dengan ibu-ibu lain yang juga memiliki anak Down Syndrome. Selain itu bagi konselor yang terlibat dalam parent support group, disarankan untuk memfokuskan pada tahap penerimaan yang dialami ibu, sehingga dapat memberikan penanganan yang lebih tepat. Kemudian bagi yang berminat untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dapat digunakan metode lain dalam kerangka kualitatif kemudian menggunakan sumber data yang lebih bervariasi. Dengan demikian hasil yang diperoleh dapat lebih kaya.